

PERAN TIRANG COMMUNITY DALAM PENGEMBANGAN EKSISTENSI WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO DI KOTA SEMARANG

Wieke Putri Ainun Nimah^{1*}, Eny Kusumastuti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

*Corresponding Author

¹ wiekeputri2001@students.unnes.ac.id

How to cite: Nimah, W. P. A., * Kusumastuti, E. (2025). Peran Tirang Community dalam Pengembangan Eksistensi Wayang Orang Ngesti Pandowo di Kota Semarang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 244-256

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Tirang Community dalam mengembangkan eksistensi Wayang Orang Ngesti Pandowo sebagai kelompok seni tradisional di Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman, makna, dan dinamika kolaborasi antara kedua entitas seni. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap proses kerja kolaboratif antara Tirang Community dan Ngesti Pandowo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini berawal dari keprihatinan atas merosotnya eksistensi Ngesti Pandowo, baik dari sisi penonton, manajemen internal, maupun kreativitas pertunjukan. Sejak resmi bekerja sama pada tahun 2022, Tirang Community memainkan peran strategis dalam mendampingi pelatihan, menata ulang manajemen pertunjukan, serta memperkenalkan konsep-konsep inovatif seperti Wayang Orang On the Street. Kolaborasi ini terbukti mampu meningkatkan jumlah penonton, memicu semangat berkesenian anggota Ngesti Pandowo, serta memperkuat eksistensinya di tengah masyarakat urban. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi lintas komunitas menjadi strategi efektif dalam revitalisasi seni tradisional berbasis nilai-nilai adaptif dan partisipatif.

ABSTRACT

This research aims to examine the role of Tirang Community in revitalizing the existence of Wayang Orang Ngesti Pandowo, a traditional performing arts group based in Semarang City. Employing a qualitative method with a phenomenological approach, the study focuses on the lived experiences, meanings, and dynamics within the collaboration between the two artistic entities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of the collaborative processes. The findings reveal that the collaboration stemmed from concerns over the declining popularity and internal disintegration of Ngesti Pandowo, including the decreasing audience, lack of innovation, and weak managerial structure. Since the formal partnership began in 2022, Tirang Community has played a strategic role in training, restructuring performance management, and introducing creative concepts such as Wayang Orang On the Street. This collaboration has significantly increased audience engagement, rekindled the artistic spirit of Ngesti Pandowo members, and strengthened their cultural presence within the urban community. The study affirms that cross-community collaboration can serve as an effective strategy in revitalizing traditional performing arts through adaptive and participatory values.

KATA KUNCI

Tirang
Community,
Wayang Orang,
kolaborasi seni,
fenomenologi,
seni pertunjukan
tradisional

KEYWORDS

History,
Development,
Reog Sepuh,
Cultural
Transformation,
Preservation

Received: 16 July 2025

Accepted: 27 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open
access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

Wayang orang merupakan salah satu bentuk seni teater tradisional yang berkembang di masyarakat berasal dari istana kerajaan di Jawa. Pertunjukan ini memadukan beberapa unsur disiplin ilmu seni antara lain sastra, gerak tari, musik gamelan Jawa, tata rias, dan busana (Hapsari, 2019). Wayang Orang merupakan jenis teater tradisional yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral dan filosofi hidup (Khawismaya et al., 2024). Pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo memiliki peranan penting dalam menjaga warisan budaya Indonesia di era modern yang semakin dinamis dan dipengaruhi oleh globalisasi. Berbeda dengan wayang kulit dan wayang golek, wayang orang dibawakan oleh aktor manusia yang mengenakan kostum dan tata rias khas untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita wayang seperti Ramayana dan Mahabharata.

Wayang orang di Indonesia mungkin masih banyak di lestarikan di daerah-daerah pedesaan. Namun, terdapat beberapa kelompok wayang orang yang masih aktif dan dikenal hingga kini diantaranya, seperti Wayang Orang Bharata, Wayang Orang Sriwedari, Wayang Orang RRI Surakarta, Wayang Orang Keraton Jogjakarta, dan Wayang Orang Ngesti Pandowo. Ngesti Pandowo merupakan salah satu kelompok wayang orang yang masih eksis hingga sekarang, dan keberadaan Ngesti Pandowo itu berada di Kota Semarang. Kota Semarang merupakan sebuah kota yang mempunyai banyak kearifan lokal seperti kuliner, wisata, akulturasi budayanya dan ikonik dengan Wayang Orang Ngesti Pandowo tersebut.

Ngesti Pandowo juga merupakan paguyuban wayang orang dengan pertunjukan panggung yang besar dan terkenal yang mampu mengemas pertunjukan wayang orang dengan pembawaan yang bermutu tinggi (Khawismaya et al., 2024). Sejak lima tahun terakhir terutama pada saat setelah masa pandemi Covid-19, minat penonton bahkan pengetahuan warga Kota Semarang terhadap pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo menjadi berkurang sehingga terjadi penurunan antusias penonton terutama warga di Kota Semarang. Setelah masa pandemi saat itu jumlah penonton pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo hanya ada 5 penonton bahkan juga pernah tidak ada sama sekali penonton. Adanya peristiwa ini tentu membuat para seniman Ngesti Pandowo gelisah. Akan tetapi, tidak menurunkan semangat para seniman, bagaimana pun mereka akan terus memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan di Tengah perubahan zaman. Hingga sekarang Wayang Orang Ngesti Pandowo masih aktif mementaskan tema cerita yang berlokasi di gedung TBRS Semarang setiap malam minggu pukul 20:00 malam, hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga tradisi dan terus menarik penonton dari berbagai kalangan. Keberlanjutan dan dedikasi mereka dalam mengemas pertunjukan dengan baik telah membuat mereka tetap eksis dan relevan hingga kini.

Keprihatinan keadaan Ngesti Pandowo menjadikan para penggiat seni di Kota Semarang memberikan perhatiannya, Seperti halnya yang dilakukan oleh *Tirang Community*. *Tirang Community* adalah sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa anggota dengan visi dan misi yang sama yang dipimpin Bambang Budiono Lee. Komunitas ini fokus pada seni pertunjukan dan telah berdiri sejak tahun 2005. Anggota *Tirang Community* meliputi para seniman, pengamat seni, dan masyarakat yang peduli terhadap seni, khususnya seni di Kota Semarang (Hidayat & Bisri, 2023). *Tirang Community* selalu berpartisipasi dalam berbagai acara budaya di Kota Semarang dengan menampilkan karya dalam bentuk garapan tari tradisional beserta musiknya yang diiringi gamelan. Pelestarian seni tradisional tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga pada komunitas seni yang mampu menciptakan ruang edukatif dan kreatif secara mandiri. Komunitas menjadi aktor penting dalam menjaga kesinambungan budaya lintas generasi (Indrawati & Sari, 2024). *Tirang Community* juga aktif dalam mengemas Wayang Orang Ngesti Pandowo yang eksis hingga sekarang.

Bambang Budiono Lee sebagai ketua dan sebagai konseptor *Tirang Community*, menginisiasi anggota *Tirang Community* untuk membantu mensukseskan setiap pementasan Wayang Orang Ngesti Pandowo, dengan sumbangsih pemikiran Bambang Budiono Lee dan juga dengan metode-metode yang kekinian seperti mengenalkan kepada pemerintah Kota Semarang, juga ke sekolah-sekolah di Kota Semarang, dan Perusahaan-perusahaan. Hal-hal yang dilakukan Bambang Budiono Lee ini sedikit demi sedikit membuahkan sebuah hasil yaitu pementasan *Wayang On the Street* dengan pengemasan pertunjukan yang lebih berkesan mengikuti perkembangan zaman.

Eksistensi merujuk pada keberadaan atau sesuatu yang ada. Istilah ini berasal dari kata dasar "eksis." Selain bermakna ada dan berkembang, kata "eksis" juga dapat diartikan sebagai dikenal, terkenal, atau populer (Wisthanian & Fretisari, 2020). *Tirang Community* bergabung dengan Wayang Orang Ngesti Pandowo dalam beberapa pertunjukannya yaitu yang dikenal sebagai "*Wayang On The Steet*". Pertunjukan *Wayang On The Street* tersebut kiranya sudah beberapa kali menampilkan pertunjukan wayang orang dengan tema yang berbeda-beda. *Wayang On the Street* ini biasanya dilaksanakan di Open Theatre Oudetrapp yang berlokasi di jalan Letjend Suprpto Kota Lama Semarang. Bahkan pertunjukan *Wayang On The Street* ini juga beberapa kali tampil pada acara-acara kebudayaan di kota Semarang.

Keterarikan penulis dalam penelitian ini adalah melihat peran antar grub kesenian berkolaborasi untuk tetap melestarikan sebuah Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan kesenian lokal yang berusia hampir seratus tahun, selain itu tertarik pada *Tirang Community* dalam pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo yang dimana para seniman Ngesti Pandowo dan seniman *Tirang Community* berkolaborasi dalam pembuatan alur cerita sehingga menciptakan sebuah prestasi bagi Ngesti Pandowo maupun *Tirang Community*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid, dapat dipertanggung jawabkan, dan relevan dengan konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai dokumen. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi komprehensif yang dapat menjelaskan secara rinci kegiatan atau situasi yang sedang terjadi daripada membandingkan dampak suatu perlakuan tertentu atau menjelaskan sikap atau perilaku masyarakat (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif terdiri dari tiga elemen utama, yaitu respon awal, proses elaborasi, dan kesimpulan. Respon awal dalam penelitian kualitatif adalah peka terhadap permasalahan yang muncul di lingkungan, ingin menelitinya secara mendalam dan memahami makna suatu fenomena, suatu peristiwa, suatu persepsi, kesadaran, sikap, pemikiran terhadap suatu hal. kegiatan sosial, dan berpikir. Proses konstruksi dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan fakta, data, dan informasi dari informan (Pahleviannur et al., 2022).

Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang diterapkan untuk menyelidiki makna umum, hakikat suatu konsep atau fenomena sebagaimana yang dialami secara sadar dan individual oleh sekelompok individu dalam kehidupannya. Tujuan penelitian fenomenologi adalah mempersempit pengalaman individu terhadap suatu fenomena menjadi deskripsi yang menjelaskan sifat umum fenomena tersebut (Suyanto, 2019). Penelitian mengenai seni dan budaya sering kali terkait erat dengan nilai-nilai, simbol, dan pengalaman kemanusiaan. Pendekatan fenomenologi menyediakan alat analisis yang komprehensif untuk memahami hubungan antara *Tirang Community* dan pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang peran suatu komunitas dalam melestarikan seni tradisional dan memberikan wawasan bermakna tentang upaya pelestarian budaya di tengah tantangan modernisasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pertama oleh peneliti mengenai peran *Tirang Community* dalam keikutsertaan menjaga eksistensi Wayang Orang Ngesti Pandowo. Data ini dikumpulkan melalui metode khusus seperti wawancara, observasi, survei, eksperimen, dan lain-lain. Data primer bersifat asli karena dihasilkan langsung dari proses pengumpulan data yang dirancang untuk memenuhi persyaratan penelitian dengan melakukan wawancara kepada ketua *Tirang Community* dan pengurus Wayang Orang Ngesti Pandowo dan observasi langsung pada saat kegiatan latihan bersama antara anggota *Tirang Community* dengan anggota Wayang Orang Ngesti Pandowo.

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari pihak lain yang sudah ada sebelumnya untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dapat memberikan informasi tambahan yang relevan dengan penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi data primer

yang dikumpulkan peneliti yaitu melalui dokumentasi penelitian, rekaman video, artikel jurnal serta data-data lain sebelumnya mengenai *Tirang Community* dan Wayang Orang Ngesti Pandowo.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2017). Data yang dikumpulkan dari sumber dianalisis dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi inti masalah yang ada dalam perumusan masalah (Rochayati, 2023). Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dapat digunakan untuk memperoleh bahan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Wayang Orang Ngesti Pandowo: Sejarah Singkat dan Dinamika

Seni adalah wujud ekspresi dan kreativitas manusia yang diungkapkan melalui gerak, bunyi, gambar, atau media lain yang bermanfaat bagi manusia (Niza & Heniwaty, 2019). Kesenian wayang orang adalah seni pertunjukan yang sudah ada sejak zaman Mataram Kuno. Awalnya, kesenian ini berbentuk dramatari yang digunakan dalam ritual di istana. Pada era Majapahit, wayang orang menyebar ke Jawa Timur dan Bali, tetapi kemudian mengalami penurunan. Seni ini kembali berkembang pada masa Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Awalnya hanya dipentaskan di dalam istana, namun pada masa Mangkunegara VI, seorang pengusaha bernama Gan Kam membawanya ke luar istana. Sejak saat itu, wayang orang yang awalnya bersifat ritual mulai menjadi pertunjukan komersial yang lebih dekat dengan masyarakat (Azhari, 2015).

Kota Semarang, sebuah kota yang kaya akan warisan seni dan budaya, menjadi rumah bagi kelompok kesenian wayang orang bernama Wayang Orang Ngesti Pandowo. Kelompok ini didirikan di Madiun pada tahun 1937 oleh Sastro Sabdo, Sastro Soedirjo, Narto Sabdo, Darso Sabdo, dan Kusni. Perjalanan Ngesti Pandowo penuh dengan dinamika, mereka pernah mencapai puncak kejayaan namun juga mengalami kemunduran signifikan. Kondisi ini secara perlahan mengancam kelangsungan hidup mereka dalam dunia seni. Meskipun demikian, kelompok ini menunjukkan kegigihan luar biasa, terus berjuang untuk bertahan di tengah berbagai kesulitan yang melanda.

Wayang Orang Ngesti Pandowo berstatus milik pribadi, tapi mereka sangat bergantung pada pemerintah daerah. Ini berarti kelangsungan hidup mereka ditentukan oleh pendapatan dari penjualan tiket dan dukungan dari pemerintah. Ngesti Pandowo mencapai titik terendah ketika Yayasan GRIS menghentikan kerja sama, memicu konflik yang serius. Ngesti Pandowo tidak begitu saja menerima keputusan ini, mereka berusaha keras mempertahankan diri agar tetap bisa mementaskan pertunjukan. Hingga pada suatu ketika pemerintah daerah meminjamkan gedung yang hingga sekarang diberi nama gedung Ki Narto Sabdo di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) secara gratis, lengkap dengan perangkat gamelan.



Gambar 1. Gedung Ki Narto Sabdo TBRS
(Sumber : Wieke Putri Ainun Nimah, 13 Februari 2025)

Gedung Ki Narto Sabdo terletak di Taman Budaya Raden Saleh Jalan Sriwijaya No.29, Tegalsari, Kec.Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50614. Taman Budaya Raden Saleh tepat berada di samping Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Tempatnya yang strategis dan berada di pusat kota memudahkan akses dari berbagai penjuru melalui jalan utama dan transportasi umum. Di sini terdapat gedung pertunjukan utama, yaitu Gedung Kesenian Ki Narto Sabdo, yang sering digunakan untuk pagelaran wayang kulit, wayang orang, dan pertunjukan seni lainnya. Selain itu, terdapat pula area teater terbuka (open theater) yang dimanfaatkan untuk pertunjukan di luar ruangan. Taman Budaya Raden Saleh juga memiliki berbagai fasilitas lain, seperti Kantor Pengelola, Kantor Dewan Kesenian Semarang (Dekase), Galeri Seni, serta area taman. Selain itu, terdapat beberapa joglo yang sering dimanfaatkan oleh para seniman dan komunitas seni untuk beragam kegiatan bersama masyarakat.

Tirang Community: Penopang Eksistensi Seni Tradisional

Komunitas dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu area geografis tertentu, saling berinteraksi secara berkelanjutan, dan terikat oleh nilai-nilai bersama serta kesamaan identitas. Lebih dari sekadar kumpulan orang, sebuah komunitas membentuk kesatuan hidup yang dinamis, di mana anggotanya tidak hanya berbagi ruang fisik, tetapi juga membangun sistem adat istiadat, norma, dan kebiasaan yang menjadi panduan interaksi sehari-hari (Desti, 2024). *Tirang Community* merupakan komunitas kesenian tari yang terletak di Kota Semarang. Komunitas ini di pimpin oleh pelaku seni yang bernama Bambang Budiono Lee. Bambang Budiono Lee lahir di Semarang pada tanggal 17 Oktober 1969. Selain sebagai pendiri atau pemimpin *Tirang Community*, Bambang Budiono Lee juga merupakan seniman dalam pertunjukan Wayang Orang di Kota Semarang. Pada tahun 2005, ia mengambil langkah signifikan dengan mendirikan sebuah wadah bernama Komunitas Tirang Semarang, atau yang lebih dikenal sebagai *Tirang Community*. Komunitas Tirang Semarang berpusat pada satu hal utama: seni pertunjukan. Ini

berarti semua kegiatan mereka, seperti latihan dan pementasan, berhubungan erat dengan berbagai bentuk seni yang ditampilkan di atas panggung

Berdirinya komunitas ini bermula saat Budiono Lee diajak oleh Sarosa, seorang staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, untuk mengikuti perlombaan seni ketoprak di Yogyakarta. Ajakan tersebut menjadi titik balik yang signifikan bagi Budiono Lee. Ia memandang kesempatan ini sebagai jalan emas untuk memperkaya dan mengembangkan potensi seni pertunjukan lebih jauh, tidak hanya terbatas pada Wayang Orang, melainkan juga mencakup berbagai genre seni lainnya. Dengan dibekali semangat kolaborasi dan komitmen kuat terhadap pelestarian budaya, *Tirang Community* terus berpartisipasi dalam beragam pementasan dan aktivitas seni. Kegiatan mereka tidak hanya menjangkau wilayah Semarang, tetapi juga meluas ke luar kota, membuktikan dedikasi komunitas dalam menghidupkan dan menyebarluaskan warisan seni pertunjukan.



Gambar 2. Perwakilan anggota *Tirang Community*
(Sumber : Arsip *Tirang Community*, 6 Desember 2024)

Gambar 2 merupakan perwakilan dari beberapa anggota *Tirang Community* yang mementaskan Tari Gendewa Raga Karya Anggono W.Kusumo pada pembukaan acara *Satria Community Award 2024* di Hotel Tentrem Semarang. Awalnya, keanggotaan *Tirang Community* didominasi seniman senior. Namun, seiring waktu, keanggotaan komunitas ini semakin bervariasi, meliputi veteran seni hingga pelajar, menunjukkan komunitas ini semakin inklusif dan menarik. Seperti yang terdapat pada gambar 1 diatas merupakan beberapa perwakilan dari banyaknya anggota *Tirang Community* yang sedang melakukan pentas seni. Popularitas dan legitimasi *Tirang Community* juga meningkat di mata publik dan Pemerintah Kota Semarang. Hal ini dikonfirmasi dengan adanya Surat Keterangan Terdaftar dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, yang menjadi bukti nyata dedikasi komunitas dalam melestarikan dan mengembangkan seni pertunjukan di Semarang.



Gambar 3. Bambang Budiono Lee menerima penghargaan dari *Satria Community Award 2024* untuk *Tirang Community* Semarang
(Sumber : Arsip *Tirang Community*, 6 Desember 2024)

Gambar 3 menampilkan Bambang Budiono Lee pada saat menerima penghargaan dari *Satria Community Award 2024* untuk *Tirang Community* Semarang. Hingga saat ini *Tirang Community* masih terbilang aktif secara konsisten dalam dunia seni. Mereka secara rutin berpartisipasi dalam berbagai acara seni pertunjukan, baik dalam skala kecil maupun besar, tampil di berbagai panggung di Semarang dan bahkan di luar kota. Keikutsertaan aktif ini tidak hanya memperkaya pengalaman para anggota, tetapi juga secara signifikan memperkuat posisi *Tirang Community*. Komunitas ini kini semakin dikenal luas dan diakui sebagai bagian penting dari lanskap kebudayaan Kota Semarang.

Awal Kolaborasi dan Dampaknya terhadap Eksistensi Ngesti Pandowo

Berdasarkan hasil wawancara, kolaborasi antara *Tirang Community* dan Wayang Orang Ngesti Pandowo berawal dari keprihatinan terhadap merosotnya eksistensi Wayang Orang Ngesti Pandowo sebagai salah satu kelompok seni tradisional di Semarang. Narasumber yaitu Budiono Lee, yang juga merupakan pendiri *Tirang Community* dan pernah menjadi anggota Ngesti Pandowo, menyatakan bahwa terdapat kegelisahan pribadi atas menurunnya minat penonton, disharmoni internal antar anggota, serta kurangnya inovasi dalam manajerial maupun artistik. Kolaborasi ini secara resmi dimulai pada tahun 2022 atas permintaan langsung dari ketua Ngesti Pandowo kepada ketua *Tirang Community*. Tujuan utama dari sinergi ini adalah untuk menghidupkan kembali semangat berkesenian dalam tubuh Ngesti Pandowo melalui pendekatan kreatif, inovatif, dan kolaboratif yang selama ini menjadi ciri khas *Tirang Community*.



Gambar 4. Pementasan Wayang On The Street di Oudetrap Kota Lama Semarang
(Sumber : Wieke Putri Ainun Nimah, 14 Februari 2025)

Gambar 4 tersebut merupakan salah satu pementasan Wayang On The Street dimana seniman *Tirang Community* dan seniman Ngesti Pandowo berkolaborasi yang lakukan di Oudetrap Theatre yang terletak di jalan Tj. Mas, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah 50174. Dampak dari kolaborasi ini terbilang signifikan. Salah satunya adalah meningkatnya jumlah penonton dalam setiap pertunjukan yang digelar, serta tumbuhnya kembali semangat berkarya dan kreativitas para anggota Ngesti Pandowo. Kehadiran *Tirang Community* tidak hanya menjembatani kebutuhan internal Ngesti Pandowo dalam hal manajemen dan pengembangan karya, tetapi juga mendorong terciptanya suasana kerja yang lebih harmonis dan produktif. Dengan demikian, kolaborasi ini dapat dilihat sebagai bentuk revitalisasi seni pertunjukan tradisional melalui strategi pengelolaan komunitas yang adaptif dan berbasis kolaborasi lintas entitas seni.

Strategi Pendampingan Tirang Community dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo

Pendampingan yang dilakukan oleh *Tirang Community* terhadap kelompok Wayang Orang Ngesti Pandowo dilakukan secara menyeluruh, baik dalam ranah manajerial, artistik, maupun strategi distribusi pertunjukan. Ada enam unsur utama yang memperkuat keberhasilan komunitas seni: adanya tujuan bersama, kolaborasi lintas pihak, pengelolaan mandiri, keterbukaan terhadap anggota baru, partisipasi aktif, serta keberlanjutan dalam pemberdayaan anggota (Mulyasari et al., 2024). Upaya ini ditujukan untuk menjawab tantangan keberlangsungan seni tradisi di tengah perubahan pola konsumsi budaya masyarakat urban. Salah satu bentuk konkret dari strategi ini adalah keterlibatan *Tirang Community* dalam penataan kembali sistem latihan dan manajemen internal. “Kami ikut mendampingi dalam kembali menata manajemen pelatihan di Ngesti Pandowo,” ujar Budiono Lee, ketua Tirang Community, yang sebelumnya juga merupakan bagian dari Ngesti Pandowo (Budiono. Lee, wawancara pribadi, 7 Maret 2025).



Gambar 5. Latihan bersama antara *Tirang Community* dan Ngesti Pandowo
(Sumber : Wieke Putri Ainun Nimah, 13 Februari 2025)

Gambar 5 menunjukkan proses latihan bersama para seniman-seniman muda dari *Tirang Community* dan Ngesti Pandowo di Gedung Taman Budaya Raden Saleh Semarang. *Tirang Community* juga mendorong kolaborasi seniman muda ke dalam panggung Wayang Orang untuk menciptakan regenerasi artistik. Dalam wawancara, Budiono menjelaskan, “Kami mengkolaborasikan para seniman muda *Tirang Community* untuk bergabung dengan Ngesti Pandowo dalam setiap pementasannya” (Budiono. Lee, wawancara pribadi, 7 Maret 2025). Peran mereka tidak berhenti di aspek personil, tetapi juga pada rekonstruksi bentuk pementasan. *Tirang Community* aktif memberikan masukan mengenai pengemasan estetika, gerak tari, serta alur dramatik cerita, agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. “Saya selalu memberikan pemahaman bahwa yang namanya pakem itu harus selaras dengan perkembangan zaman. Gak bisa pakem dulu-dulu dipakai sekarang kalau penontonnya sudah berbeda,” tambah Budiono (B. Lee, wawancara pribadi, 7 Maret 2025).

Salah satu inovasi yang menonjol adalah Wayang Orang On the Street, yang menghadirkan pertunjukan di ruang publik dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan visual. Program ini tidak hanya membangun kembali keterhubungan dengan masyarakat, tetapi juga menjadi ruang edukasi budaya untuk generasi muda. “Kami menggandeng para seniman Ngesti Pandowo agar mereka tahu perkembangan seni budaya di Kota Semarang ini, dengan audiens atau penonton yang sudah berbeda,” jelas Budiono (Budiono. Lee, wawancara pribadi, 7 Maret 2025). Selain itu, bentuk pendampingan juga diperluas melalui kerja sama dalam pementasan di luar kota, seperti Jakarta dan Grobogan, yang membawa pesan kuat bahwa “Ngesti Pandowo masih ada” (B. Lee, wawancara pribadi, 7 Maret 2025).

PENUTUP

Simpulan

Kolaborasi antara *Tirang Community* dan Wayang Orang Ngesti Pandowo merupakan bentuk nyata revitalisasi kesenian tradisional berbasis komunitas. Kehadiran seni tradisional dalam ruang publik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga cara kolektif masyarakat untuk memperkuat identitas budayanya sendiri, terutama dalam menghadapi homogenisasi budaya global (Ratna Sari, 2024). Bermula dari keprihatinan terhadap merosotnya eksistensi Ngesti Pandowo, *Tirang Community* hadir sebagai mitra strategis yang mendorong transformasi manajerial, estetika pertunjukan, dan strategi promosi. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan peningkatan jumlah penonton, tetapi juga membangun kembali semangat berkarya di kalangan seniman Ngesti Pandowo. Peran aktif *Tirang Community* dalam pelatihan, pengemasan pertunjukan, dan perluasan jaringan pementasan menunjukkan bahwa sinergi lintas komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam pelestarian seni tradisi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dan adaptif dalam menjaga keberlanjutan seni pertunjukan di tengah dinamika budaya urban.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kolaborasi antara komunitas seni kontemporer dan kelompok seni tradisional terus dikembangkan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, serta institusi pendidikan seni diharapkan dapat memfasilitasi ruang pertemuan antara generasi seniman tradisi dan komunitas kreatif sebagai strategi pelestarian budaya yang adaptif. Selain itu, Wayang Orang Ngesti Pandowo perlu memperkuat dokumentasi karya, manajemen pertunjukan, dan inovasi artistik agar eksistensinya tetap relevan di tengah perubahan selera audiens. Kolaborasi serupa juga dapat direplikasi oleh kelompok seni tradisional lainnya sebagai upaya memperkuat posisi seni pertunjukan lokal di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Budiono Lee selaku Ketua *Tirang Community* atas kesediaannya menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, serta atas keterbukaan dan kontribusinya dalam membagikan pengalaman kolaborasi dengan Wayang Orang Ngesti Pandowo. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota *Tirang Community* dan Ngesti Pandowo yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan untuk melakukan observasi secara langsung terhadap proses pertunjukan dan dinamika kolaborasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang (UNNES), khususnya kepada dosen pembimbing Ibu Dr. Eny Kusumastuti, M.Pd. yang telah memberikan arahan dan masukan selama

proses penyusunan artikel ini. Terakhir, apresiasi disampaikan kepada tim redaksi Jurnal Gesture: Seni Tari atas kesempatan dan kepercayaannya dalam memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D. M. (2015). Eksistensi Wayang Orang (Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta , di Surakarta). *AntroUnairdotNet*, IV(2), 175–185. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun80eaf20e1cfull.pdf>
- Desti, N. E. F. (2024). *Komunitas Kita Pemuda (K2p) Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Bangunan Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. N, 33–54. <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- Hapsari, I. (2019). Pertunjukan Wayang Wong Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1283–1288. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Hidayat, S. R., & Bisri, M. H. (2023). Pertunjukan Legenda Goa Kreo : Kajian Manajemen Pada Tirang Community Di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(2), 96–117. <https://doi.org/10.21009/JPT.328>
- Indrawati, A., & Sari, B. (2024). Pelestarian Seni Tradisional Melalui Peran Komunitas dan Pendidikan. *Jurnal Pilar Kebudayaan*, 8(1), 45–59. <https://e-journal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jaccg/article/view/45/36>
- Khawismaya, H. P., Pardiyanto, M. R., Apriyanti, A., Wisanggeni, A. P., Agil, M. S., Sabila, S. P., & Bashori, M. (2024). Perkembangan wayang orang ngesti pandowo sebagai warisan budaya takbenda. *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61434/manifesto.v2i2.184>
- Mulyasari, R., Maizida, K., & Purwandani, I. (2024). Peran Komunitas Seni dan Budaya dalam Pengembangan Desa Mandiri Budaya di Desa Ekowisata Pancoh. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 5(1), 20. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v5i1.87338>
- Niza, N. V., & Heniwaty, Y. (2019). Eksistensi Tari Poh Kipah Pada Masyarakat Lhokseumawe. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 7(2), 59. <https://doi.org/10.24114/senitari.v7i2.13305>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Syahirul Alam, M. D., Lisyah, M., & Ahyar, D. B. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In F. Sukmawati (Ed.), *Kollegial supervision*. Pradina Pustaka. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Ratna Sari. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1), 1–5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/66432>

- Rochayati, R. (2023). Pendidikan Seni Tari : Proses Kreatif Tari Kreasi Yang Berpijak Pada Tradisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pendukung. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 702–710. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2206>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XVI(1), 26–32. <https://doi.org/10.33153/lakon.v16i1.3154>
- Wisthania, A. N., & Fretisari, I. (2020). Eksistensi tari raddat koko di desa sekuduk kecamatan sejangkung kabupaten sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1), 9–21. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i1.38857>